

## **Perbandingan Niat Berwirausaha dan Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Malang**

**Ahmad Nizar Yogatama**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Asia

nizaryogatama@asia.ac.id

### **Abstract**

*The number of educated unemployed in Indonesia is an initial phenomenon about the importance of entrepreneurship. Improvement of entrepreneurship is then carried out by universities, especially in Malang, through entrepreneurship-based courses, but there is a gap between theory and practice. The gap occurs because of differences in interest among students who are more inclined to entrepreneurship and study in higher education. The purpose of this study was to see differences in interest in entrepreneurship and interest in studying in college. The data analysis method used is partial least square with the student population of several public and private universities in the city of Malang. The results of the study show that the theory of planned behavior does not have a positive and significant effect on the intention to entrepreneurship, while the theory of planned behavior has a positive and significant effect on the intention to study in Higher Education.*

**Keywords:** *Theory of Planned Behavior, Intention to Entrepreneurship, Intention to Study in Higher Education.*

### **Abstrak**

Angka pengangguran terdidik di Indonesia menjadi fenomena awal tentang pentingnya kewirausahaan. Perbaikan kewirausahaan kemudian dilakukan oleh perguruan tinggi khususnya di kota Malang melalui mata kuliah berbasis kewirausahaan, akan tetapi terdapat gap antara teori dan praktik. Gap tersebut terjadi karena perbedaan minat diantara mahasiswa yang lebih condong berwirausaha maupun belajar di perguruan tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan minat berwirausaha dan minat belajar di perguruan tinggi. Metode analisis data yang digunakan adalah *partial least square* dengan populasi mahasiswa beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta di kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *theory of planned behavior* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk berwirausaha, sedangkan *theory of planned behavior* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk belajar di Perguruan Tinggi.

**Kata kunci:** *Theory of Planned Behavior, Niat Berwirausaha, Niat untuk Belajar di Perguruan Tinggi.*

---

Permalink/DOI	: <a href="http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v4i2.391">http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v4i2.391</a>
Cara Mengutip	: Yogatama, A.N. (2019). Perbandingan Niat Berwirausaha dan Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Malang. JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan), 4 (2), 70-84 doi: <a href="http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v4i2.391">http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v4i2.391</a>
Sejarah Artikel	: Artikel diterima 25 Februari 2019; direvisi 20 Maret 2019; disetujui 1 April 2019

---

Alamat korespondensi :  
Jl. Semanggi Timur No. 4  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Asia  
Malang, Jawa Timur

## Pendahuluan

Indonesia memiliki lebih dari 700.000 pengangguran terdidik, yaitu mereka yang telah selesai menempuh pendidikan di suatu Perguruan Tinggi (Sudarsih, 2013). Dominasi pengangguran kaum terdidik, disebabkan oleh rendahnya minat berwirausaha oleh lulusan perguruan tinggi, sehingga saat ini banyak perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki mata kuliah khusus tentang kewirausahaan agar mampu memberi stimulus kepada mahasiswa untuk mau berwirausaha (Lestari & Wijaya, 2012; A. I. Putra, Sunyoto, & Widodo, 2010; Suharto, Akhmad., Rudi Kusubagio, 2015).

Untuk menjadi wirausaha, mahasiswa tidak hanya harus belajar melalui sistem formal, namun juga informal seperti pendidikan kewirausahaan di masyarakat karena substansi dari pendidikan adalah pengembangan diri untuk kemajuan dan kesejahteraan (Indriyatni, Wahyuningsih, & Purwanto, 2015). Bagi perguruan tinggi, pendidikan kewirausahaan dipercaya mampu membentuk pola pikir, sikap maupun perilaku mahasiswa seperti wirausahawan sejati (Lestari & Wijaya, 2012). Kewirausahaan memang dapat dipelajari, namun ada pula orang-orang tertentu yang memiliki bakat dalam hal kewirausahaan (Wibowo, 2011).

Kewirausahaan telah mengalami perkembangan yang sangat pesat karena dapat dikaitkan dengan berbagai elemen di dalam kehidupan masyarakat, seperti

*sociopreneur*, *technopreneur*, *mompreneur* *academicpreneur*, bahkan *studentpreneur* (Manik & Sidharta, 2016). Mata kuliah tentang kewirausahaan seperti pengantar bisnis, studi kelayakan bisnis serta kewirausahaan diharapkan mampu mengasah kemampuan mahasiswa terkait dengan kewirausahaan, baik saat sebagai mahasiswa maupun setelah lulus.

Mahasiswa yang sedang bekerja sekaligus kuliah dapat disebut sebagai *studentpreneur*. *Studentpreneur* sendiri memiliki makna yaitu tentang wirausaha atau niat wirausaha mahasiswa baik sebelum maupun setelah mereka lulus (Manik & Sidharta, 2016). Niat berwirausaha mahasiswa tersebut tentu terbagi dengan niat belajar di Perguruan Tinggi, mengingat di Indonesia gelar akademik masih menjadi tujuan utama (Kunstler, 2006; Pujadi, 2007; Wagner & Fard, 2009). Terdapat dua alasan yang menjadi dasar mengapa mahasiswa ingin belajar kewirausahaan di Perguruan Tinggi (Jack & Anderson, 1999; Küttim, Kallaste, Venesaar, & Kiis, 2014; Rudhumbu, Svotwa, Munyanyiwa, & Mutsau, 2016). Alasan yang pertama adalah karena mahasiswa tersebut mampu merencanakan bisnis setelah menguasai teori yang cukup di bangku perkuliahan dan yang kedua adalah menjadi memiliki ilmu bisnis yang cukup, sehingga dapat membantu karier mahasiswa saat bekerja, baik yang dilakukan secara bersamaan atau setelah lulus.

Rasionalitas merupakan hal

sangat penting bagi kewirausahaan, namun kurangnya pengalaman menyebabkan rendahnya tingkat rasionalitas (Carayannis, Evans, & Hanson, 2002; Nesje, Canrinus, & Strype, 2018). Kurangnya pengalaman mahasiswa tentang bisnis pada saat belajar di Perguruan Tinggi menimbulkan rendahnya tingkat rasionalitas karena memang di Perguruan Tinggi lebih banyak mempelajari teori dan konsep bisnis sehingga dapat menciptakan ketergantungan pada teori – teori yang sebenarnya tidak mudah untuk diaplikasikan pada dunia bisnis yang sebenarnya, sehingga yang dibutuhkan mahasiswa adalah belajar tentang kewirausahaan dalam praktik bisnis (Alonso, 2009; Fuchs, Werner, & Wallau, 2008; Kar, 2002; Millman, Matlay, & Liu, 2008).

Jika berkaca pada ilmu kewirausahaan saat ini, Perguruan Tinggi sebenarnya memiliki ilmu yang harus di rekonstruksi secara terstruktur seperti manajemen keuangan dan pemasaran pada bidang ilmu bisnis dan manajemen sehingga menjadi relevan dan spesifik bagi mahasiswa serta perkembangan zaman (Siswoyo, 2009). Maka dari itu, muncul pula kegelisahan diantara mahasiswa akan keputusan untuk berwirausaha atau belajar di Perguruan Tinggi terlebih dahulu sembari berwirausaha. Kewirausahaan bukanlah ilmu tentang bagaimana cara yang tepat dan efektif untuk memulai dan menumbuhkan bisnis baru, atau seni dan ilmu tentang penemuan peluang dan eksploitasi

terhadap suatu bisnis, melainkan ilmu tentang pemberdayaan dan transformasi yang melibatkan seluruh mahasiswa dan entitas suatu Perguruan Tinggi didorong untuk bermimpi besar agar suatu saat menjadi kenyataan, kemudian mereka ditantang untuk melakukan hal-hal yang sebelumnya belum pernah dilakukan sebagai bentuk proses pembelajaran (Aslam, Awan, & Khan, 2012; Henderson & Robertson, 1999; Nabi & Holden, 2008; Nabi, Holden, & Walmsley, 2006). Semua pemangku kepentingan, baik internal dan eksternal yang terlibat dengan kewirausahaan, dalam hal ini adalah mahasiswa dan Perguruan Tinggi harus terus memperkenalkan pendekatan baru untuk belajar kewirausahaan melalui keterlibatan secara langsung, dengan tujuan untuk menjamin keberlanjutan Perguruan Tinggi hingga terbentuk *academicpreneur* (Kenway, Bullen, & Robb, 2004; Rauch, Wiklund, Lumpkin, & Frese, 2009). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti minat mahasiswa untuk berwirausaha maupun belajar di perguruan tinggi melalui *theory of planned behavior*.

### **Tinjauan Pustaka**

Kewirausahaan bermakna yaitu menjalankan, melakukan serta berusaha, sedangkan wirausaha merupakan istilah yang dimaknai sebagai seseorang yang mampu memulai dan atau menjalankan usaha (Budiati, Yani, & Universari, 2012).

Mengacu pada Turker dan Selcuk tahun 2009, niat untuk berwirausaha dipengaruhi oleh beberapa hal, yang pertama yaitudukungan pendidikan seperti lingkungan Perguruan Tinggi yang mendukung mahasiswa untuk mempelajari dan menstimulus mahasiswa menjadi wirausahawan (Turker & Selcuk, 2009). Jika sebuah Perguruan Tinggi mampu memberikan pengetahuan dan inspirasi yang memadai untuk berwirausaha, kemungkinan karier wirausaha mahasiswa akan meningkat (Henry, Johnston, & Sijde, 2003). Hal ini menegaskan letak pendidikan sebagai poin penting dalam pengembangan niat kewirausahaan terhadap mahasiswa. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa kewirausahaan dapat dipupuk sebagai proses pembelajaran menjadi wirausahawan yang baik (Lastariwati, 2012; R. A. Putra, 2012; Sarri & Petridou, 2010).

Selain dukungan pendidikan, niat berwirausaha dipengaruhi oleh dukungan struktural seperti peraturan pemerintah dan keadaan ekonomi nasional. Sudah jelas bahwa membina kewirausahaan membutuhkan dukungan yang lebih komprehensif termasuk kolaborasi semua sektor dalam masyarakat. Dalam hal ini, tingkat kepercayaan diri akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap lingkungan eksternal. Walaupun kondisi struktural serupa untuk semua orang yang hidup dalam konteks yang sama, namun persepsi, sikap, dan perilaku akan berbeda-beda. Oleh karena itu, dukungan

struktural sangat penting untuk merangsang mahasiswa menjadi wirausaha.

Terakhir, niat berwirausaha akan dipengaruhi oleh dukungan relasional seperti dukungan keluarga maupun teman, dimana ikatan sosial akan penting bagi seseorang yang hidup dalam budaya kolektivistis, karena mahasiswa lebih terintegrasi ke dalam masyarakat, keputusan pemilihan karier bagi mereka yang dianggap masih muda akan dipengaruhi oleh anggota keluarga serta teman. Apabila tingkat dukungan struktural belum memadai baik dari sisi keluarga maupun teman, maka paling tidak mendapatkan dukungan dalam bentuk keuangan.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini berjenis deskriptif, yaitu suatu analisis yang bertujuan untuk menguraikan sifat atau karakteristik dari suatu fenomena tertentu, sehingga dalam riset dengan model deskriptif tidak melakukan kesimpulan yang terlalu jauh atas data yang ada karena tujuan dari desain ini hanya mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang ingin diselesaikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa perguruan tinggi swasta maupun perguruan tinggi negeri yang ada di Kota Malang yang terdiri dari Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Politeknik Negeri Malang, Universitas Islam Negeri Maulana

Malik Ibrahim, Universitas Islam Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Gajayana, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Asia dan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Informatika dan Komputer Asia yang akan berwirausaha yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti. Untuk menentukan jumlah sampel berdasarkan populasi yang tidak diketahui pasti jumlahnya, menurut Cooper dan Emory (1996:245) maka sampel ditentukan sejumlah 100 responden. Jumlah tersebut dikatakan telah memenuhi syarat dan dikatakan telah representatif untuk diteliti jika berjumlah 100. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive random sampling*.

Berdasarkan hipotesis dan rancangan penelitian, data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknis analisis data yaitu *Partial Least Square (PLS)*. Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah dan atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran reflektif. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmatori teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya atau untuk pengujian proposisi. Peneliti menggunakan *purposive random sampling* untuk mendapatkan data sebaik mungkin melalui kuesioner dan wawancara yang dilaksanakan selama 10 bulan terhitung sejak tanggal 10 Februari 2018 sampai 31 Desember 2018.

Kuesioner diberikan kepada responden menggunakan skala likert 1-5. Peneliti menggunakan *software SmartPLS* versi 2.0 M3.

Dalam penelitian ini, variabel *theory of planned behavior* sebagai variabel independen diukur menggunakan tiga hal yaitu, *attitude, subjective norms* dan *perceived behavior control*. Kemudian, variabel dependen pertama yakni niat untuk berwirausaha diukur menggunakan tiga hal yaitu dukungan pendidikan, dukungan struktural dan dukungan relasional. Terakhir yaitu variabel dependen kedua yakni niat untuk belajar di Perguruan Tinggi diukur menggunakan enam hal, yaitu biaya pendidikan, gelar akademik yang dipilih, aspek fisik seperti fasilitas Perguruan Tinggi yang dituju, nilai pendidikan yang diperoleh mahasiswa, informasi tentang institusi yakni Perguruan Tinggi tersebut, serta dukungan dari keluarga maupun teman. Baik variabel independen maupun dependen, diukur menggunakan skala likert 1-5.

## Hasil

*Partial Least Square (PLS)* menggunakan dua uji yaitu, uji outer model untuk menguji indikator setiap variabel dan uji inner model untuk menguji hipotesis. Kedua uji tersebut bertujuan untuk menguji model. Penelitian ini menggunakan indikator reflektif sehingga uji outer model menggunakan *Average Variance Extracted (AVE)*, *Convergent Validity*, *Discriminant Validity* dan

*Composite Reliability*, sedangkan untuk uji inner model menggunakan  $R^2$ , Koefisien Parameter dan t-statistik. Untuk uji outer model dapat dilihat pada Tabel 1 sampai dengan Tabel 4.

**Tabel 1. Convergent Validity**

Variabel	Validitas	Keterangan
X2	0,575	Valid
X3	0,937	Valid
Y11	0,887	Valid
Y12	0,890	Valid
Y21	0,705	Valid
Y22	0,720	Valid
Y23	0,802	Valid
Y26	0,687	Valid

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 1, variabel yang dinyatakan valid adalah X2, X3, Y11, Y12, Y21, Y22, Y23 dan Y26 karena bernilai lebih dari 0,5, sedangkan sisanya tidak valid sehingga dikeluarkan dari model.

**Tabel 2. Discriminant Validity**

Variabel	Validitas	Keterangan
X2	0,575	Valid
X3	0,937	Valid
Y11	0,887	Valid
Y12	0,890	Valid
Y21	0,705	Valid
Y22	0,720	Valid
Y23	0,802	Valid
Y26	0,687	Valid

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 2, variabel X2, X3, Y11, Y12, Y21, Y22, Y23 dan Y26 memiliki nilai korelasi lebih tinggi dari variabel lain sehingga dinyatakan valid, sedangkan sisanya tidak sehingga dikeluarkan dari model.

**Tabel 3. AVE**

Variabel	AVE	Keterangan
X	0,605	Valid
Y1	0,790	Valid
Y2	0,533	Valid

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 3, semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan valid karena memiliki nilai AVE lebih dari 0,5, sehingga semua variabel dalam penelitian ini dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut.

**Tabel 4. Composite Reliability**

Variabel	CR	Keterangan
X	0,743	Valid
Y1	0,882	Valid
Y2	0,819	Valid

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 4, semua variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel karena memiliki nilai *composite reliability* lebih dari 0,7, sehingga dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Untuk uji inner model dapat dilihat pada Tabel 5 sampai dengan Tabel 7.

**Tabel 5. Koef. Determinan**

Variabel	R <sup>2</sup>
X – Y1	0,367
X – Y2	0,139

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 5, koefisien determinan variabel X terhadap Y1 dengan nilai 0,367 mengindikasikan bahwa model penelitian ini bersifat “moderat” karena bernilai lebih dari 0,33 namun kurang dari 0,67 atau niat untuk berwirausaha mahasiswa kota Malang dipengaruhi oleh *theory of planned behavior* sebesar 36,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model. Koefisien determinan variabel X terhadap Y2 dengan nilai 0,139 mengindikasikan bahwa model bersifat “lemah” karena bernilai kurang dari 0,19 atau niat untuk belajar di perguruan tinggi mahasiswa kota Malang dipengaruhi oleh *theory of planned behavior* sebesar 13,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model.

**Tabel 6. Koef. Parameter**

	Koef. Parameter
X – Y1	-0,029
X – Y2	0,374
Y1 – Y2	0,616

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 6, setelah menjalankan prosedur *bootstrapping* diketahui bahwa koefisien parameter variabel X terhadap Y1 atau *theory of*

*planned behavior* terhadap niat untuk berwirausaha sebesar -0,029, artinya terdapat pengaruh negatif dari *theory of planned behavior* terhadap niat untuk berwirausaha sebesar -0,029, maka semakin tinggi *theory of planned behavior* maka semakin rendah niat untuk berwirausaha mahasiswa kota Malang. Selanjutnya adalah koefisien parameter *theory of planned behavior* terhadap niat untuk belajar di perguruan tinggi sebesar 0,374, artinya terdapat pengaruh positif dari *theory of planned behavior* terhadap niat untuk belajar di perguruan tinggi sebesar 0,374, sehingga semakin tinggi *theory of planned behavior* maka akan semakin tinggi pula niat untuk belajar di perguruan tinggi. Terakhir yaitu koefisien parameter niat untuk belajar di perguruan tinggi terhadap niat untuk berwirausaha sebesar 0,616, artinya terdapat pengaruh positif niat untuk belajar di perguruan tinggi terhadap niat untuk berwirausaha sebesar 0,616, sehingga semakin tinggi niat untuk belajar di perguruan tinggi, maka akan semakin tinggi pula niat untuk berwirausaha mahasiswa kota Malang.

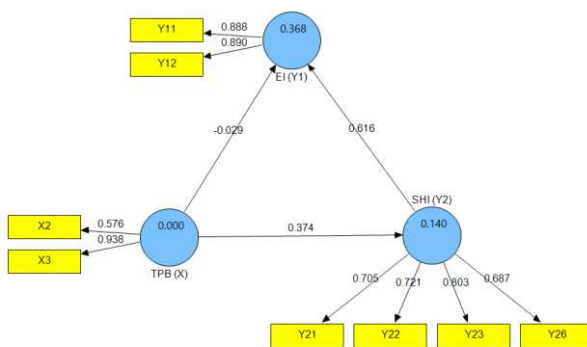
**Tabel 7. t-statistik**

	t-statistik	Signifikansi
X – Y1	0,328	Tidak
X – Y2	6,190	Signifikan
Y1 – Y2	8,200	Signifikan

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 7, tidak semua variabel dalam penelitian ini

dinyatakan signifikan karena berada diatas t-tabel yaitu 1,6609 dengan  $df=97$ , dimana *theory of planned behavior* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat untuk berwirausaha, sedangkan *theory of planned behavior* berpengaruh signifikan terhadap niat untuk belajar di perguruan tinggi, menariknya adalah terdapat pengaruh signifikan antara niat untuk belajar di perguruan tinggi terhadap niat untuk berwirausaha. Berdasarkan tabel 7, dapat dikatakan bahwa **hipotesis pertama** penelitian ini ditolak karena *theory of planned behavior* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk berwirausaha, sedangkan **hipotesis kedua** penelitian ini diterima yang mengatakan bahwa *theory of planned behavior* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat untuk belajar di Perguruan Tinggi.



**Gambar 1. Model Struktural**

Sumber: Data diolah (2018)

Hasil konstruksi model pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang menjelaskan pengaruh antar variabel latent dengan

menggunakan teknik analisis statistika *Structural Equation Modelling* berbasis *variance* dengan Metode *Partial Least Square* (PLS).

## Pembahasan

### *Theory of Planned Behavior* terhadap Niat Berwirausaha

Berdasarkan penelitian, *attitude* ternyata tidak mempengaruhi niat mahasiswa untuk berwirausaha. Hal ini disebabkan karena saat ini mereka sedang fokus belajar sebagai mahasiswa di kota Malang. Niat berwirausaha dapat dikategorikan sebagai perilaku masa lalu yang muncul sebelum menjadi mahasiswa, sedangkan saat ini sudah menjadi mahasiswa bahkan disebutkan jika *theory of planned behavior* memang menjadi prediktor yang lemah dari niat (Chow & Chen, 2016; Fishbein & Ajzen, 1974; Luigi Leone, Marco, & Anna, 1999). Namun, justru niat untuk berwirausaha mahasiswa berasal dari *subjective norms* maupun *perceived behavior control*. Hal ini karena sebelum menjadi mahasiswa dan masih memiliki keinginan untuk berwirausaha, persepsi dan perilaku ditentukan oleh lingkungan sekitar seperti orang tua dan pada saat itu dorongan yang lebih besar mengarah kepada belajar di perguruan tinggi dibandingkan untuk berwirausaha, bahkan sebenarnya niat untuk berwirausaha justru akan meningkat ketika mahasiswa telah belajar dan mengenal kewirausahaan itu seperti apa. Souitaris, Zerbinati dan Andreas (2006) mengatakan bahwa



pendidikan kewirausahaan mampu menstimulus *subjective norms* dan perilaku mahasiswa dengan cara memberikan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang menginspirasi mereka untuk memilih kewirausahaan sebagai pilihan karier dimasa depan (Souitaris, Zerbinati, & Al-laham, 2006). Sebagai tambahan, Iqbal et al (2012) juga mengatakan bahwa setelah mahasiswa berpartisipasi dalam pendidikan kewirausahaan, sebagian besar mahasiswa kemudian baru percaya bahwa jika mereka memulai bisnis mereka sendiri, mereka akan memiliki probabilitas keberhasilan yang tinggi, lebih siap untuk memulai bisnis mereka sendiri, dan program pendidikan kewirausahaan telah memberi mereka cukup pengetahuan dan keterampilan untuk berhasil memulai bisnis mereka sendiri (Iqbal, Melhem, & Kokash, 2012). Menariknya adalah penelitian ini justru menunjukkan bahwa *perceived behavior control* sebagai prediktor dominan dari *theory of planned behavior* terhadap niat untuk berwirausaha oleh mahasiswa. *Perceived behavior control* sendiri terkait dengan persepsi mahasiswa tentang tingkat kemudahan dan kesulitan untuk berwirausaha, dan diasumsikan persepsi tersebut akan mencerminkan pengalaman masa lalu serta hambatan-hambatan tertentu yang harus diantisipasi ketika pada akhirnya akan berwirausaha. Berdasarkan hal ini tampak bahwa mayoritas mahasiswa berfikir negatif tentang kewirausahaan sehingga

mereka memutuskan untuk belajar di perguruan tinggi terlebih dahulu baru kemudian berwirausaha, dimana tampak pula pengaruh persepsi terhadap niat berwirausaha mahasiswa yaitu negatif walaupun tidak secara nyata. *Perceived behavior control* dipengaruhi oleh persepsi terhadap keterampilan yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan, sumber daya dan peluang untuk berwirausaha. Jika mahasiswa merasa bahwa ia memiliki kendali atas situasi yang sedang dihadapi yaitu menjadi wirausaha, ia dapat mengembangkan niat untuk berwirausaha dan hal ini berlaku sebaliknya dan terjadi pada mahasiswa kota Malang, maka dari itu pula *perceived behavior control* mampu mengendalikan dan memengaruhi niat mahasiswa untuk berwirausaha (Ajzen, 1991).

Memang benar jika mahasiswa kota Malang memilih untuk belajar kewirausahaan di Perguruan Tinggi terlebih dahulu untuk mendapatkan bekal yang cukup ketika pada saatnya nanti akan atau sedang berwirausaha, walaupun pada kenyataannya ketika kuliah tentang kewirausahaan sayangnya secara mayoritas mereka tidak memiliki ide bisnis yang baik. Hal ini disebabkan oleh rendahnya keterampilan untuk memunculkan dan mengembangkan ide bisnis. Realita ini merupakan gambaran penting akan keterbatasan pengalaman mahasiswa, tetapi mahasiswa dapat berbesar hati karena untuk menciptakan bisnis yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan

ekonomi, Perguruan Tinggi perlu dan telah mendorong mahasiswa agar mereka mau melaksanakan sesuatu diluar batas kemampuan, sehingga hasil akhir yang diharapkan adalah peningkatan keterampilan mahasiswa, dalam hal ini perguruan tinggi kota Malang seperti Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Asia mewujudkan hal tersebut melalui *Business Practice* dan sistem pembelajaran inovatif lainnya seperti pengembangan materi ajar sesuai dengan perkembangan zaman sehingga dapat diterima dengan baik. Tentu terdapat batasan tertentu ketika Perguruan Tinggi ingin mendorong mahasiswanya untuk melaksanakan lebih dari yang biasa, akan tetapi, tindakan tersebut merupakan salah satu cara agar ide bisnis mampu muncul dan dikembangkan oleh mahasiswa, seperti membuat mahasiswa bekerja sama dengan mahasiswa dari fakultas lain dan pengusaha yang sebenarnya untuk praktik bisnis. Namun, penting untuk dipahami jika peran utama Perguruan Tinggi adalah memberikan pemahaman teoretis atau pemahaman konseptual dari fenomena dilapangan terkait dengan kewirausahaan.

Pada akhirnya pembahasan ini akan menghasilkan sebuah diskusi lanjutan yaitu apabila setelah belajar sebagai mahasiswa di kota Malang mereka memiliki persepsi dan dorongan yang lebih baik tentang kewirausahaan dan memutuskan untuk berwirausaha, maka akan muncul pertanyaan bagi mahasiswa tersebut yakni apakah wirausahawan yang sukses ditentukan melalui

proses pendidikan atau tidak?. Perlu dipahami bahwa sebagai salah satu institusi pendidikan, perguruan tinggi akan lebih mengutamakan proses mengenali dan memahami teori yang terkait dengan kewirausahaan terlebih dahulu yang kemudian akan dikombinasi dengan praktik bisnis, namun praktik bisnis yang sebenarnya dan benar-benar fokus berwirausaha hanya dapat dilakukan ketika mahasiswa tersebut lulus. Penting untuk diketahui juga bahwa menjadi wirausahawan dapat ditempuh melalui jalur formal maupun informal, sehingga sebenarnya mahasiswa memiliki dua pilihan. Secara implisit, dari hasil penelitian ini mengatakan bahwa apapun yang terjadi, mahasiswa memiliki niat untuk berwirausaha, namun belajar di Perguruan Tinggi masih menjadi prioritas.

Kesuksesan berwirausaha oleh mahasiswa tentu tidak akan mungkin terwujud apabila mahasiswa tersebut tidak sungguh-sungguh menjalani serta tidak mendapatkan dukungan pendidikan. Bentuk dukungan pendidikan yang menunjang peluang kesuksesan berwirausaha seperti pembelajaran berbasis project bagi mahasiswa agar mahasiswa selalu terstimulus dengan hal – hal yang bersifat kemandirian dan selalu merasa tertantang untuk menyelesaikan suatu problem yang dihadapi untuk melatih kepercayaan diri. Perlu diketahui bahwa tingkat kepercayaan diri mahasiswa akan memengaruhi persepsi, walaupun setiap mahasiswa akan berlatih

kepercayaan diri secara bersamaan, namun dalam konteks yang sama, persepsi, sikap, dan perilaku yang dihasilkan akan berbeda-beda. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendukung penelitian yang mengatakan jika *theory of planned behavior* memang menjadi prediktor yang lemah dari niat bahkan dalam penelitian dikatakan tidak berpengaruh signifikan serta masuk dalam kategori negatif yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fishbein dan Ajzen (1974), Marco dan Anna (1999) dan Chow dan Chen (2016), (Chow & Chen, 2016; Fishbein & Ajzen, 1974; Luigi Leone et al., 1999).

### ***Theory of Planned Behavior* terhadap Niat Belajar di Perguruan Tinggi**

Mahasiswa di kota Malang diketahui memprioritaskan biaya pendidikan, kemudian gelar akademik, aspek fisik seperti fasilitas yang dimiliki oleh perguruan tinggi, baru dukungan keluarga maupun teman, nilai pendidikan dan terakhir adalah informasi mengenai institusi.

Niat untuk belajar di Perguruan Tinggi memang berasal dari sikap, dimana sikap mengacu kepada keinginan untuk belajar di Perguruan Tinggi (Kolvereid, 1996). Oleh karena itu harapan dan keyakinan yang tinggi terhadap kesuksesan seseorang yang telah memiliki gelar akademik mencerminkan sikap yang menguntungkan saat belajar di Perguruan Tinggi. Harapan dan keyakinan terhadap kesuksesan akan

realistis ketika Perguruan Tinggi mampu memproyeksikannya dalam bentuk peluang biaya pendidikan yang terjangkau. Ketika biaya pendidikan yang dinilai terjangkau tersebut ditangkap oleh mahasiswa yang memiliki sikap bahwa kesuksesan mampu diraih setelah belajar di Perguruan Tinggi, maka dia akan senantiasa belajar di Perguruan Tinggi tersebut.

Apabila berkaca pada penelitian sebelumnya, niat untuk belajar di perguruan tinggi disebabkan oleh 5 hal, yaitu *course and career information, physical aspect, facilities and resources, cost of education, degree (content and structure, value of education* (Wagner & Fard, 2009). Dikatakan memang bahwa mahasiswa di Indonesia, khususnya di kota Malang walaupun tidak memiliki kemampuan untuk belajar di perguruan tinggi, faktor terpenting yang mempengaruhi niat mereka untuk belajar adalah perspektif masa depan setelah mereka menyelesaikan belajar di perguruan tinggi daripada isi yang didapat.

### **Simpulan**

Kesimpulan penelitian ini adalah apabila minat berwirausaha disejajarkan dengan minat belajar di perguruan tinggi maka mahasiswa akan lebih condong terhadap belajar di perguruan tinggi. Hal ini disebabkan oleh prioritas awal yang ingin dicapai yaitu lulus sebagai sarjana terlebih dahulu. Terkait dengan minat berwirausaha, temuan

penelitian ini mengindikasikan bahwa lulusan *fresh graduate* membutuhkan waktu untuk mulai mampu menggunakan ilmu yang telah dipelajari selama kuliah. Hal ini dinilai wajar karena keterampilan berwirausaha akan meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Implikasi teoritis penelitian ini yaitu *theory of planned behavior* mampu menunjukkan prioritas pengambilan keputusan oleh mahasiswa, dimana minat berwirausaha yang disejajarkan dengan minat belajar di perguruan tinggi tampak lebih condong kepada belajar di perguruan tinggi karena prioritas keputusan oleh mahasiswa. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah harap lebih fokus pada minat berwirausaha dan minat belajar di perguruan tinggi yang lebih spesifik terhadap jenis fakultas, program studi maupun perguruan tinggi tertentu, selain itu penambahan variabel seperti *theory of reasoned action* juga dapat memperkaya hasil penelitian ini. Tidak lupa penelitian ini juga memiliki keterbatasan dan kekurangan yaitu pada pemilihan responden yang lebih suka dengan kuesioner berbentuk digital.

### Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). *Theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*.
- Alonso, A. D. (2009). Alpaca ownership or entrepreneurship? the new zealand case. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 16(1), 78–92. <https://doi.org/10.1108/14626000910932890>
- Aslam, T. M., Awan, A. S., & Khan, T. M. (2012). Entrepreneurial Intentions among University students of Punjab a Province of Department of Science Education Institute of Education and Research. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(14), 114–120.
- Budiati, Y., Yani, T. E., & Universari, N. (2012). Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha ( Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Semarang ). *J. Dinamika Sosbud*, 14, 89–100.
- Carayannis, E. G., Evans, D., & Hanson, M. (2002). A cross-cultural learning strategy for entrepreneurship education: outline of key concepts and lessons learned from a comparative study of entrepreneurship students in France and the US. *Technovation*, 2.
- Chow, W. S., & Chen, Y. (2016). Intended Belief and Actual Behavior in Green Computing in Hong Kong Intended Belief and Actual Behavior in green computing in hong kong. *Journal of Computer Information Systems*, 4417(March), 136–141.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1974). Attitudes towards objects as predictors of single and multiple behavioral criteria. *Psychological Review*, 81(1), 59–74.
- Fuchs, K., Werner, A., & Wallau, F. (2008). Entrepreneurship education in Germany and

- Sweden: What role do different school systems play? *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 15(2), 365–381.
- Henderson, R., & Robertson, M. (1999). Who wants to be an entrepreneur? Young adult attitudes to entrepreneurship as a career. *Education + Training*, 41(5), 236–245.
- Henry, C., Johnston, K., & Sijde, P. Van Der. (2003). Education and training for entrepreneurs: a consideration of initiatives in Ireland and The Netherlands. *Education + Training*, 45(8/9), 430–438.
- Indriyatni, L., Wahyuningsih, P., & Purwanto, A. B. (2015). Pelatihan Kewirausahaan Untuk Perempuan Pengangguran di Kabupaten Demak. In *Hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto* (pp. 31–37).
- Iqbal, A., Melhem, Y., & Kokash, H. (2012). Readiness of The University Students Towards Entrepreneurship in Saudi Private University: an Exploratory Study. *European Scientific Journal*, 8(1), 103–125.
- Jack, S. L., & Anderson, A. R. (1999). Entrepreneurship education within the enterprise culture: Producing reflective practitioners. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 5(3), 110–125.
- Kar, J. (2002). Entrepreneurship Study of Small-scale Units. *Journal of Entrepreneurship*, 11(191), 192–218.
- Kenway, J., Bullen, E., & Robb, S. (2004). The knowledge management, the techno-preneur and the problematic future of the university. *Policy Futures in Education*, 2(2), 330–349.
- Kunstler, B. (2006). The millennial university, then and now: From late medieval origins to radical transformation. *On the Horizon*, 14(2), 62–69.
- Küttim, M., Kallaste, M., Venesaar, U., & Kiis, A. (2014). Entrepreneurship Education at University Level and Students' Entrepreneurial Intentions. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 110, 658–668.
- Lastariwati, B. (2012). Pentingnya Kelas Kewirausahaan pada SMK Pariwisata. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1), 71–80.
- Lestari, R. B., & Wijaya, T. (2012). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP dan STIE MUSI. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 1(2), 112–119.
- Luigi Leone, D., Marco, P., & Anna, P. E. (1999). A comparison of three models of attitude-behavior relationships in the studying behavior domain. *European Journal of Social Psychology*, 29(2/3), 161–189.
- Manik, E., & Sidharta, I. (2016). Entrepreneurial intention on studentpreneurs to become entrepreneur. *International Review of Management and Marketing*, 6(3), 625–630.
- Millman, C., Matlay, H., & Liu, F. (2008). Entrepreneurship

- education in China: A case study approach. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 15(4), 802–815.
- Nabi, G., & Holden, R. (2008). Graduate entrepreneurship: Intentions, education and training. *Education + Training*, 50(7), 545–551. <https://doi.org/10.1108/00400910810909018>
- Nabi, G., Holden, R., & Walmsley, A. (2006). Graduate career-making and business start-up: A literature review. *Education and Training*, 48(5), 373–385.
- Nesje, K., Canrinus, E. T., & Strype, J. (2018). “ Trying on teaching for fi t ” e Development of professional identity among professionals with multiple career opportunities. *Teaching and Teacher Education*, 69, 131–141.
- Pujadi, A. (2007). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Kasus Pada Fakultas Ekonomi. *Business & Management Journal Bunda Mulia*, 3(2), 40–51.
- Putra, A. I., Sunyoto, & Widodo, R. D. (2010). Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif Smk.
- Putra, R. A. (2012). Faktor - faktor penentu minat mahasiswa manajemen untuk berwirausaha (studi mahasiswa manajemen FE Universitas Negeri Padang). *Jurnal Manajemen*, 01(1), 1–15.
- Rauch, A., Wiklund, J., Lumpkin, G. T., & Frese, M. (2009). Entrepreneurial orientation and business performance: An assessment of past research and suggestions for the future. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 33(3), 761–787.
- Rudhumbu, N., Svotwa, D., Munyanyiwa, T., & Mutsau, M. (2016). Attitudes of Students towards Entrepreneurship Education at Two Selected Higher Education Institutions in Botswana: A Critical Analysis and Reflection. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 5(2), 2007–2008.
- Sarri, K. K., & Petridou, E. (2010). Entrepreneur training for creativity and innovation. *Journal of Industrial Training*, 34(3), 270–288.
- Siswoyo, H. B. B. (2009). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, (2), 114–123.
- Souitaris, V., Zerbinati, S., & Al-laham, A. (2006). Do entrepreneurship programmes raise entrepreneurial intention of science and engineering students? The effect of learning , inspiration and resources.
- Sudarsih, E. (2013). Pendidikan Technopreneurship: Meningkatkan Daya Inovasi Mahasiswa Teknik Dalam Berbisnis. *Konferensi Nasional “Inovasi Dan Technopreneurship,” (PENDIDIKAN TECHNOPRENEURSHIP)*, 1–9.
- Suharto, Akhmad., Rudi Kusubagio, A. S. dan M. M. A. (2015). Pengaruh Faktor Internal dan External Diri Sumber Daya Manusia terhadap Minat Berwirausaha (Studi Pada

Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember). *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 1(2), 221–240.

Turker, D., & Selcuk, S. S. (2009). Which factors affect entrepreneurial intention of university students? *Journal of European Industrial Training*, 33(2), 142–159.

Wagner, K., & Fard, P. Y. (2009). Factors Influencing Malaysian Students ' Intention to Study at a Higher Educational Institution. *E Leader International Journal*, 4(1), 1–12.

Wibowo, M. (2011). Pembelajaran kewirausahaan dan minat wirausaha lulusan smk. *Eksplanasi*, 6(2), 109–122.